

**HAK PREROGATIF PRESIDEN DALAM PENGANGKATAN  
MENTERI (*APPOINTMET POWER*) PADA SISTEM  
PRESIDENSIL PERSPEKTIF IMAM AL-MAWARDI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Persyaratan**

**Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S.H)**

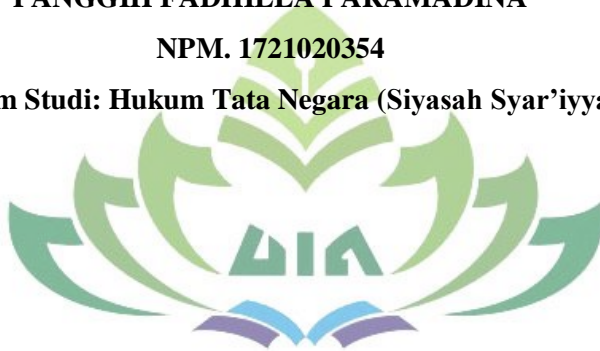
**Dalam Ilmu Syariah**

**Oleh**

**PANGGIH FADHILLA PARAMADINA**

**NPM. 1721020354**

**Program Studi: Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)**



**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H/2021 M**

## ABSTRAK

Pengangkatan menteri-menteri merupakan kewenangan konstitusional yang dimiliki oleh presiden berdasarkan pasal 17 ayat (2) UUD 1945. Pelaksanaan pengangkatan menteri diatur lebih lanjut dalam bentuk syarat pengangkatan dan pemberhentian menteri pada Undang-Undang No. 39 tahun 2008 Tentang Kementerian Negara. Hadirnya syarat tersebut dapat berguna sebagai sarana kontrol yuridis bagi presiden agar tidak menyalahgunakan wewenangnya dalam mengangkat dan memberhentikan menteri. Hadirnya syarat-syarat ini menegaskan bahwa kewenangan presiden dalam mengangkat menteri boleh dilakukan secara bebas atau asal menunjuk. Akan tetapi, pada praktiknya presiden tidak selalu memastikan apakah personalia yang ditunjuk untuk diangkat menjadi menteri memenuhi syarat pengangkatan menteri yang telah diatur dalam Undang-Undang. Dalam hal ini, menurut pandangan Imam Al-Mawardi tentang pengangkatan menteri memiliki kesamaan dengan sistem presidensil Indonesia yaitu, memberikan kewenangan terhadap kepala negara atau khalifah mengangkat/memberikan jabatan menteri/*wazir* dalam memilih dan menentukan menteri sesuai dengan bidang dan tanggungjawabnya dengan cara menunjuk langsung menjadi seorang menteri. Adapun kepenulisan ini menggunakan metode penelitian secara yuridis normatif, di mana penulis menggunakan undang-undang, artikel jurnal, buku dan dokumen yang mendukung dalam menganalisa terkait relevansi antara pengangkatan menteri pada sistem presidensil dan pengangkatan menteri/*wazir* perspektif Imam Al-Mawardi. Dengan demikian, pengangkatan menteri pada sistem presidensil seharusnya menempatkan presiden yang merupakan kepala negara sekaligus kepala pemerintahan dengan tidak menyalahgunakan kewenangannya dalam menunjuk menteri sehingga sesuai dengan syari'at Islam, yaitu pengangkatan menteri perspektif Imam Al-Mawardi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengangkatan menteri yang diatur dalam UU No. 39 Tahun 2008 Tentang Kementerian Negara telah sesuai dengan syari'at Islam.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp. (0721) 780887 Kode POS: 35131

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama : PANGGIH FADHILLA PARAMADINA**

**NPM : 1721020354**

**Jurusan/Prodi : Hukum Tata Negara/Siyasah Syar'iyah**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“HAK PREROGATIF PRESIDEN DALAM PENGANGKATAN MENTERI (APPOINTMENT POWER) PADA SISTEM PRESIDENSIL DITINJAU DARI PERSPEKTIF IMAM AL-MAWARDI”** Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

**Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.**

Bandar Lampung, Juni 2021

Penulis,



**Pangih Fadhilla Paramadina**  
**NPM. 1721020354**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp. (0721) 780887 Kode POS: 35131

**PERETUJUAN**

**Nama : PANGGIH FADHILLA PARAMADINA**

**NPM : 1721020354**

**Jurusan/Prodi : Hukum Tata Negara/Siyasah Syar'iyah**

**Fakultas : Syariah**

**Judul Skripsi : Hak Prerogatif Presiden Dalam Pengangkatan Menteri  
(Appointment Power) Pada Sistem Presidensi Ditinjau Dari  
Perspektif Imam Al-Mawardi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas

Syariah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Khairuddin, M.H.  
NIP. 196210221993031002**

**Dr. Abdul Oodir Zaelani, S.H., MA  
NIP. 19820626009011015**

**Ketua Program Studi**

**Frenki, M. Si  
NIP. 198003152009011017**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. H. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung. Telp.  
(0721) 780887 Kode POS: 35131

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "Hak Prerogatif Presiden Dalam Pengangkatan Menteri (Appointment Power) Pada Sistem Presidensial Perspektif Imam Al-Mawardi" disusun oleh, **Pangghih Fadhilla Paramadina**, NPM: **1721020354**, program studi **Hukum Tata Negara (Siyasah Syari'yyah)**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal:

**Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Susiadi AS., M.Sos.I** (.....)

**Sekretaris : Erik R. Gumiri, M.H** (.....)

**Penguji I : Agustina Nurhayati, S.Ag.MH** (.....)

**Penguji II : Dr. Khairuddin, M.H** (.....)

**Penguji III : Dr. Abdul Qodir Zaelani, S.HI., MA** (.....)

**Dekan Fakultas Syariah**  
**UIN Raden Intan Lampung**



**Dr. H. Khairuddin, M.H.**  
**NPM. 196210221993031002**

## MOTTO

***Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.  
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.<sup>1</sup>***

***(QS. Al-Insyirah: 5-6)***



---

<sup>1</sup>QS. Al-Insyirah (94): 5-6.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, sujud dan syukurku kesembahkan kepadamu Tuhan Yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Lantunan Al-Fatihah beriring selawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu Baginda Nabi Muhammad SAW sang motivator pergerakan revolusioner dalam berhukum, bersistem, dan bernegara dalam bingkai akhlaqul karimah. Penulis mengucapkan terima kasih atas selesainya penulisan skripsi ini, dan mempersembahkannya untuk:

1. Kedua orang tua kandungku, Ibu Wiwik Sugiarti dan Bapak Sunardi, terima kasih atas kasih sayang yang tak terhingga dan dukungan serta doa yang tiada henti.
2. Kakak perempuanku tercinta Rahayu Wiliandri yang selalu memberi motivasi, semangat, dan menjadi panutan ku.
3. Sahabat-sahabatku tersayang yang tidak bisa kusebutkan satu per satu, yang selalu senantiasa membantu dalam proses menyelesaikan perkuliahanku.
4. Teruntuk seseorang di hati yang tanpa ku sadari selalu ada dan menyemangati serta memotivasi ku untuk menjadi perempuan yang baik, cerdas, dan mandiri.
5. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
7. Dan terakhir, untuk diriku sendiri. Terimakasih sudah berjuang sejauh ini dan sehebat ini menjalani proses menyelesaikan skripsi dan proses-proses kedepannya yang akan jauh lebih berat lagi.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Panggih Fadhilla Paramadina, dilahirkan di Lampung Tengah pada tanggal 28 Juni 1999, anak bungsu dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sunardi dan Ibu Wiwik Sugiarti. Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 3 Bumi Setia dan selesai pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Seputih Mataram dan selesai pada tahun 2014, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Seputih Mataram dan selesai pada tahun 2017. Selanjutnya penulis mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dimulai pada tahun 2017.



## KATA PENGANTAR

Alhamdhuililah segala puji syukur kehadiran Allah Azza wajalla yang memiliki sifat Rahman dan Rahim, shalawat dan salam semoga tetap kita limpahkan kepada sosok teladan dan pemimpin sejati yaitu Nabi Muhammad SAW, yang ditunggu syafaatnya di hari kiamat.

Dibalik terselesainya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin Tahmid, MH selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung sekaligus sebagai pembimbing satu yang telah memberikan bimbingan, nasihat, serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Frenki, M.Si. selaku Ketua Jurusan/Prodi Hukum Tata Negara Islam.
4. Bapak Dr. Abdul Qodir Zaelani, S.HI.,MA selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, nasihat, serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada seluruh Dosen dan Staff Akademik di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan beserta staff, yang turut memberikan pelayanan dalam mndapatkan informasi dan sumber referensi.
7. Karyawan dan karyawanati Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kelancaran penulis sehingga selesainya penulisan proposal skripsi ini.

Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahannya, hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan penulis, untuk kesempurnaannya dirahapkan saran dan kritik dari pembaca sehingga skripsi ini dapat tersusun lebih baik dan lebih sempurna.

Semoga amal dan jasa serta dorongan yang telah diberikan mendapatkan imbalan dari Allah SWT, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat serta turut mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan di bidang politik khususnya pada Jurusan Hukum Tata Negara/ Siyasah Syar'iyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, September 2021  
Penulis,

PANGGIH FADHILLA PARAMADINA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	7
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	13

### BAB II KEKUASAAN DALAM SISTEM KETATANEGARAAN ISLAM DAN KONSEP WAZIR PERSPEKTIF IMAM AL-MAWARDI

A. Kekuasaan Dalam Sistem Ketatanegaraan Islam.....	15
1. Konsep <i>Imamah</i> /Imam .....	15
2. Konsep Wilayah <i>Al-Faqih</i> .....	15
3. Konsep <i>Imarah</i> .....	16
4. Konsep <i>Sulthaniyah</i> .....	17
5. Konsep <i>Khilafah</i> /Khalifah.....	18
6. Konsep <i>Wizārah</i> / <u>Wazir</u> (Pembantu Khalifah) .....	19
B. Biografi Imam Al-Mawardi .....	21
C. Konsep Negara Menurut Imam Al-Mawardi.....	25
D. Macam-Macam <i>Wizārah</i> (Pembantu Khalifah) dan Mekanisme Pengangkatannya .....	29
1. <i>Wizārah Al-Tafwīdhi</i> (Pembantu Khalifah Bidang Pemerintahan) .....	30
2. Hak-Hak <u>Wazir</u> <i>Tafwīdhi</i> (Pembantu Khalifah Bidang Pemerintahan dan Yang Mebedakannya dengan Imam).....	33



3. <i>Wazir Tanfidzi</i> (Pembantu Khalifah Bidang Administrasi)	35
4. Perbedaan Antara <i>Wizārah Al-Tafwidhi</i> dan <i>Wazir Tanfidzi</i> .....	37

### **BAB III PENGANGKATAN MENTERI DI INDONESIA**

A. Kekuasaan Hak Prerogatif Presiden Dalam Sistem Presidensil .....	38
B. Tugas dan Fungsi Menteri .....	41
1. Tugas Menteri .....	41
2. Fungsi Menteri .....	42
C. Pengangkatan Menteri Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Kementerian .....	43
D. Sistem Kabinet Presidensil Indonesia .....	47

### **BAB IV ANALISIS PENGANGKATAN MENTERI DALAM SISTEM PRESIDENSIL DI INDONESIA OLEH PERSPEKTIF IMAM AL-MAWARDI**

A. Analisis Pelaksanaan Pengangkatan Menteri Oleh Presiden Indonesia Sesuai UU Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Kementerian .....	50
B. Sistem Pelaksanaan Pengangkatan <i>Wizārah</i> (Para Pembantu Khalifah Perspektif Imam Al- Mawardi) .....	61
C. Relevansi Antara Pengangkatan Menteri Dalam Sistem Pemerintahan Presidensil dan Pengangkatan <i>Wizārah</i> (Pembantu Khalifah) Perspektif Imam Al-Mawardi .....	63

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	73
B. Rekomendasi .....	75

### **DAFTAR RUJUKAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

**Hak Prerogratif Presiden dalam Pengangkatan Menteri (*Appointment Power*)** adalah salah satu kewenangan Presiden berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang tertuang dalam Pasal 17 ayat 2 atas hasil perubahan pertama UUD NRI Tahun 1945 yang berbunyi “Menteri-menteri itu diangkat dan diberhentikan oleh Presiden.” UUD NRI Tahun 1945 hasil perubahan mendudukan menteri-menteri sebagai pembantu presiden yang diangkat oleh presiden. Prof. Jimly Asshiddiqie menekankan bahwa kedudukan menteri berdasarkan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan ciri penting bahwa sistem pemerintahan Republik Indonesia adalah presidensial murni.<sup>1</sup>

**Sistem Presidensial di Indonesia** ialah sistem pemerintahan yang dipakai bangsa Indonesia. Sistem presidensial atau sering disebut dengan sistem presidensial ini merupakan suatu sistem negara yang dipimpin oleh presiden.<sup>2</sup> Presiden dan wakil presiden dipilih secara langsung oleh rakyat melalui pemilihan umum, pada sistem presidensial negara mendudukan presiden sebagai kepala negara sekaligus kepala pemerintahan yang mempunyai kewenangan mengangkat dan memberhentikan para menteri. Para menteri atau disebut sebagai kabinet bertanggung jawab terhadap presiden.

**Imam Al-Mawardi** atau Abu Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib al- Mawardi lahir pada tahun 364 H adalah seorang ahli fiqh, hadist dan, politikus muslim. Beliau dikenal sebagai tokoh terkemuka Madzhab Syafi'i pada abad ke 10 dan pejabat tinggi

---

<sup>1</sup>Jimly Asshiddiqie, *Perkembangan dan Konsolidasi Lembaga Negara Pasca Reformasi*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2006), 175

<sup>2</sup>Ari Welianto, “Sistem Presidensial, Sistem Pemerintahan di Indonesia” (Online), tersedia di: <http://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2020/05/160000869/sistem-presidensial-sistem-pemerintah-di-indonesia>, (diakses pada 24 Juni 2020).

yang berpengaruh dalam pemerintahan Abbasiyah.<sup>3</sup> Beberapa karangan beliau yang terkenal adalah *Kitab al-Ahkām al-Sultāniya* (buku tentang tata pemerintahan), *Qanun al-Wazārah* (Undang-undang tentang Kementerian), dan *Kitab Nasihat al-Mulk* (berisi nasihat kepada penguasa).

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu kajian tentang mekanisme mengangkat menteri pada sistem presidensil dan relevansinya terhadap mekanisme pengangkatan menteri berdasarkan pada konsep kementerian *Al-Wizārah* (الوزارة) Imam Al-Mawardi, dalam hal ini konsep kementerian Al-Mawardi mempunyai peran penting dalam sistem pemerintahan modern, lalu dikaitkan dengan *al-Ahkām as-Sultāniya* (الحكم السلطانية) dalam pemerintahan pada saat ini, yaitu sistem kementerian digagas oleh Imam Al-Mawardi relevan dengan perkembangan sistem pemerintahan di abad sekarang ini, yaitu sistem presidensil.

## **B. Latar Belakang Masalah**

UUD 1945 hasil perubahan mendudukan menteri-menteri sebagai pembantu presiden yang diangkat dan diberhentikan oleh presiden.<sup>4</sup> Asshiddiqie menekankan bahwa kedudukan menteri berdasar UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan ciri penting bahwa sistem pemerintahan Republik Indonesia adalah presidensial murni. Presiden mengangkat menteri-menteri tanpa persetujuan parlemen dan dapat memberhentikan serta mengganti menteri sekehendaknya tanpa persetujuan parlemen. Oleh karena itu, menteri-menteri bertanggung jawab kepada presiden bukan kepada parlemen dan tidak bergantung kepada parlemen.

Namun, menurut Asshiddiqie, kewenangan presiden untuk mengangkat menteri tidak boleh bersifat mutlak tanpa kontrol parlemen. Kontrol parlemen berguna agar kualitas menteri-

---

<sup>3</sup>Nafia Ilma, "Al Mawardi Biografi dan Konsep Kenegaraannya" (On-Line), tersedia di: <https://www.kompasiana.com/ilnaf/5dc0b5c4d541df71103d3302/al-mawardi-biografi-dan-konsep-kenegaraannya>, (diakses pada 21 Juni 2020).

<sup>4</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Perubahan Keempat Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 17.



menteri sesuai dengan bidangnya sehingga dapat mendukung program pembangunan dan kesejahteraan rakyat. Asshiddiqie memberikan catatan bahwa prinsip *merit system* harus menjadi dasar bagi rekrutmen dalam jabatan menteri karena, sistem pemerintahan yang dianut adalah sistem presidensial. Sistem presidensial memberikan keleluasan kepada presiden untuk menentukan kabinetnya secara lebih mandiri sehingga penerapan *merit system* lebih mudah dilakukan.<sup>5</sup>

Istilah kementerian di dalam Islam juga telah dikenal melalui gagasan Imam Al-Mawardi dalam sistem pemerintahan Islam, meskipun dalam *Fiqh Siyasi* digunakan istilah *wazir* (وزير) namun, istilah ini digunakan dengan konotasi bahasa, yaitu pembantu khalifah. Dalam hal ini khalifah atau pemimpin wajib memilih pembantu terbaik di antara rakyatnya dengan berpijak pada integritas dan kapabilitas. Oleh karena itu, haram hukumnya bagi pemimpin yang mengangkat pejabat atau pegawai hanya atas dasar hubungan subjektivitas seperti kekeluargaan, kekerabatan, kedekatan personal atau persahabatan, dan lain-lain. Selain itu, pemimpin atau presiden berkewajiban mengawasi para pejabat dan pegawai yang ia tunjuk dengan cara yang baik dan bijak.<sup>6</sup>

Namun, di Indonesia sejak era reformasi terlihat setiap presiden menggunakan kekuasaannya dalam pembentukan kabinet sebagai alat untuk membangun koalisi dengan harapan mendapat dukungan mayoritas di parlemen. Dalam kondisi parlemen yang terfragmentasi tinggi, koalisi juga diisi oleh banyak partai politik dan jabatan menteri juga diberikan ke banyak partai politik. Di era pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid fenomena ini sangat terlihat. Terdapat 7 partai politik yang mendapatkan kursi kementerian di kabinetnya

---

<sup>5</sup>Jimly Asshiddiqie, *Perkembangan dan Konsolidasi Lembaga Negara Pasca Reformasi*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2006), 175.

<sup>6</sup> Afifuddin Muhajir, *Fiqh Tata Negara: Upaya Mendialogkan Sistem Ketatanegaraan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 98-99.

dan 23 dari 34 kursi kabinet didominasi oleh menteri-menteri yang berasal dari partai politik.

Kecenderungan untuk memperluas koalisi dengan instrumen *appointment power* memang sangat terasa dalam setiap pembentukan pemerintahan. Pembentukan kabinet menjadi momen berikutnya untuk memperluas koalisi pemerintahan setelah koalisi yang dilakukan sebelum pemilihan umum (*pre electoral coalition*). Bahkan, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam periode kedua pemerintahannya yang sudah memperoleh dukungan koalisi mayoritas dan memenangkan pemilihan presiden dengan perolehan 60,8% suara, masih perlu memperluas koalisinya dalam momen pembentukan kabinet. Padahal ketika memasuki pemilihan presiden, SBY-Boediono telah menghimpun berbagai partai politik dalam koalisinya yang jika dijumlahkan sudah mencapai 56,56% kursi di DPR.

*Appointment power* yang dimiliki Presiden Indonesia secara eksklusif juga telah dijadikan cara bagi presiden untuk melakukan pengendalian dinamika internal koalisi dalam perjalanan mengelola koalisi. Posisi di kabinet adalah satu alat tukar utama dalam membangun koalisi sehingga memperluas koalisi dan menghukum peserta koalisi yang tidak disiplin dengan *cabinet reshuffle* dinilai sebagai langkah yang efektif.<sup>7</sup>

Kabinet Indonesia Maju bentukan Presiden Joko Widodo periode 2019-2024 diumumkan pada hari Rabu, 23 Oktober 2019 di Istana Negara, Jakarta. Pelantikan tersebut dilakukan setelah proses wawancara dilakukan presiden selama dua hari belakangan. Kabinet Indonesia Maju terdiri atas 34 menteri, dari jumlah tersebut, 18 kursi diisi oleh sosok dari kalangan profesional non-parpol, sedangkan 16 menteri diisi oleh sosok berlatar belakang parpol. Dilihat dari komposisinya, kursi menteri dari parpol bertambah jika dibandingkan Kabinet Kerja yang pertama kali diumumkan pada tahun 2014. Sementara menteri perempuan justru berkurang dari delapan menjadi lima orang.

---

<sup>7</sup> Fitra Arsil, *Teori Sistem Pemerintahan: Pergeseran Konsep dan Saling Kontribusi Antar Sistem Pemerintahan di Berbagai Negara*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), 247.

Adapun dari segi usia, mayoritas menteri kabinet Indonesia Maju berusia di atas 60 tahun.

Sebutan untuk gemuknya Kabinet Indonesia Maju tidak bisa dipungkiri merupakan akibat gemuknya koalisi pendukung pemerintahan Jokowi-Ma'ruf Amin, gemuknya koalisi berdapak pada lemahnya oposisi yang seharusnya berperan penting untuk mengontrol kebijakan pemerintah sedangkan, gemuknya koalisi dalam Kabinet Indonesia Maju berpotensi membuat proses pengambilan keputusan berkurang efektivitasnya. Selain daripada gemuknya koalisi dalam Kabinet Indonesia Maju, pemilihan menteri-menteri pada hari Rabu, 23 Oktober 2019 lalu oleh Presiden Joko Widodo juga menuai kontroversi publik karena, selain dianggap bukan ahlinya, ada juga menteri yang pernah diberi sanksi etik kedokteran. Salah satu yang dianggap publik sebagai sosok kontroversial adalah Fachrul Razi, yang dipilih Jokowi sebagai Menteri Agama. Fachrul Razi dianggap kontroversi, lantaran *background*-nya yang berasal dari militer dan tidak memiliki riwayat tergabung dalam basis agama.

Menteri Kesehatan, dr. Terawan yang dipilih Presiden Jokowi juga menimbulkan kontroversi karena, ia pernah diberi sanksi pelanggaran etik kedokteran. Pelanggaran tersebut salah satunya terkait dengan penggunaan metode '*brain wash*' yang digunakan Terawan mengobati pasiennya. Selanjutnya, ST Burhanudin yang masuk dalam susunan Kabinet Jokowi sebagai Jaksa Agung. Namun, sejumlah pihak menilai pemilihan ST. Burhanuddin tidak terlepas dengan alasan kepentingan politik tertentu, karena Burhanuddin merupakan adik dari politisi PDI-P TB Hasanuddin. Setelah itu, sosok Tito Karnivan yang sebelumnya merupakan Kapolri ditunjuk Jokowi untuk menjadi Menteri Dalam Negeri (Mendagri). Penunjukkan Tito menuai banyak pertanyaan publik. Salah satu alasannya, karena Tito dianggap belum bisa mengungkap kasus penyiraman air keras yang dilakukan terhadap penyidik KPK Novel Baswedan, dan



masih ada beberapa menteri lainnya yang dinilai menuai kontroversial di kalangan publik.<sup>8</sup>

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka penulis merasa sangat tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hak eksklusif presiden dalam mengangkat menteri-menteri (*appointment power*) khususnya pada masa pemerintahan Jokowi-Ma'ruf Amin tahun 2019-2024 yang ditinjau dari aspek hukum Islam karena, di dalam sistem pemerintahan Islam juga dikenal dengan adanya pembantu (imam) khalifah atau disebut dengan *wazir*.

### C. Fokus Penelitian Sub-Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada hak prerogatif presiden dalam mekanisme pengangkatan menteri-menteri (*appointment power*) sebagai pembantu presiden khususnya pada masa pemerintahan Jokowi periode 2019-2024. Peneliti ingin memahami relevansi pengangkatan menteri dalam sistem pemerintahan Indonesia dan pengangkatan menteri menurut Imam Al-Mawardi. Fokus berikut ini dibuat setelah melakukan pengkajian kepustakaan yang relevan dan juga mengamati perkembangan politik pada masa pemerintahan Jokowi-Ma'ruf Amin di media elektronik dan surat kabar.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada beberapa pokok masalah yang dirumuskan, diantaranya:

1. Bagaimana mekanisme pengangkatan menteri oleh presiden dalam sistem pemerintahan Indonesia dan menurut Undang-Undang Nomor 39 Tentang Kementerian ?
2. Bagaimana sistem pengangkatan menteri menurut Imam Al-Mawardi ?
3. Bagaimanakah relevansi pengangkatan menteri dalam sistem pemerintahan Indonesia sesuai dengan UU No. 39 Tentang Kementerian pengangkatan pengangkatan *wazir* atau menteri

---

<sup>8</sup>Nur Rohmi Aida, "7 Menteri yang Dianggap Kontroversi, Siapa Saja Mereka ?"(On-line),tersedia di: [www.kompas.com](http://www.kompas.com), (diakses pada 25 Oktober 2019).

perspektif Imam Al-Mawardi ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan pokok masalah yang terjadi, ada beberapa pokok tujuan penelitian, diatannya:

1. Untuk mengetahui mekanisme pengangkatan menteri oleh presiden dalam sistem pemerintahan Indonesia dan menurut Undang-Undang Nomor 39 Tentang Kementerian.
2. Untuk mengetahui sistem pengangkatan menteri menurut Imam Al-Mawardi.
3. Untuk mengetahui relevansi antara pengangkatan menteri dalam sistem pemerintahan Indonesia sesuai dengan UU No. 39 Tentang Kementerian dengan pengangkatan *wazir* atau menteri perspektif Imam Al-Mawardi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Hasil studi diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk khazanah keilmuan politik dan sistem ketatanegaraan Indonesia dan ketatanegaraan Islam, terutama oleh mahasiswa Hukum Tata Negara (*Siyāsah Syar'iyah*), Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk membawa wacana bagi penelitian dan siapa saja yang tertarik dengan keilmuan politik dan sistem ketatanegaraan Indonesia serta sistem ketatanegaraan Islam, terkhusus pada fenomena yang terjadi dalam penerapan ketentuan hak kekuasaan eksklusif presiden dalam mengangkat menteri-menteri (*appointmet power*) terutama pada masa pemerintahan presidensial di Indonesia.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Perubahan UUD 1945 memberikan Presiden kekuasaan eksklusif dalam mengangkat dan memberhentikan menteri-menteri (*appointment power*) serta membentuk kabinetnya. UUD 1945

hasil perubahan mendudukkan menteri-menteri sebagai pembantu presiden. Sistem presidensial memberikan keleluasan kepada presiden untuk menentukan kabinetnya sendiri secara lebih mandiri sehingga penerapan *merit system* lebih mudah dilakukan. Namun, pada penerapannya hak kekuasaan presiden dalam mengangkat menteri-menteri cenderung digunakan untuk memperluas koalisi pemerintahan setelah koalisi yang dilakukan sebelum pemilihan umum (*pre electoral coalition*). Sehingga, banyak peneliti yang mengkaji, membahas dan menganalisis tentang hak kekuasaan eksklusif presiden dalam mengangkat menteri-menteri (*appointment power*), di antaranya:

1. Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, S.H. dalam bukunya *Perkembangan & Konsolidasi Lembaga Negara Pasca Reformasi* menjelaskan bahwa menteri sebagai pemegang amanat jabatan politik (*political appointe*), para menteri negara tidak boleh memaksakan aspirasi politik suatu partai politik ke dalam sistem birokrasi kementerian yang dipimpinnya.<sup>9</sup> Jimly Asshiddiqie menjelaskan secara terperinci tentang bagaimana seharusnya menteri yang pantas dipilih oleh presiden dan apa saja tugas menteri yang seharusnya. Perbedaan terhadap penelitian ini terletak pada segi pembahasannya, penelitian pada skripsi ini lebih membahas tentang bagaimana pengangkatan menteri oleh presiden sesuai dengan UU No. 39 Tahun 2008 Tentang Kementerian dan pengangkatan *wazir* (pembantu khalifah/pemimpin) prespektif imam Al-Mawardi serta menganalisa bagaimana relevansinya dengan pengangkatan menteri pada sistem presidensial.
2. Dr. Fitra Arsil, S.H. dalam bukunya *Teori Sistem Pemerintahan: Pergeseran Konsep dan Saling Kontribusi Antar Sistem Pemerintahan di Berbagai Negara* juga membahas tentang kekuasaan presiden dalam mengangkat dan

---

<sup>9</sup>Jimly Asshiddiqie, *Perkembangan dan Konsolidasi Lembaga Negara Pasca Reformasi*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2006), 49.

memberhentikan menteri-menteri (*appointment power*), Fitra Asril dalam bukunya lebih menjelaskan tentang dampak politik akibat adanya perubahan UUD 1945 termasuk salah satunya tentang hak kekuasaan presiden dalam mengangkat dan memberhentikan menteri-menteri<sup>10</sup>. Perbedaan terhadap penelitian adalah pada penelitian ini tidak hanya membahas tentang dampak politik akibat adanya perubahan UUD 1945 yaitu hak kekuasaan eksklusif presiden dalam mengangkat dan memberhentikan presiden namun, penelitian ini membahas lebih rinci membahas syarat-syarat dan sistem pengangkatan menteri oleh presiden serta tugas dan fungsi menteri berdasarkan UUD 1945 pasca reformasi dan UU No. 39 Tahun 2008 Tentang Kementrian.

3. Imam Al-Mawardi dalam kitab *al-Ahkām al-Sultāniya* mengemukakan tentang lembaga-lembaga pemerintahan yang salah satu diantaranya ialah *wazir* atau menteri. Dalam kitab tersebut dijelaskan bagaimana *wazir* dapat diangkat atau dilantik oleh imam (khalifah), syarat-syarat menjadi *wazir* serta fungsi dan kewenangannya.<sup>11</sup> Namun, penjelasan imam Al-Mawardi hanyalah berpusat pada masa pemerintahan Islam terdahulu, sehingga berbeda dengan peristiwa yang akan penulis bahas, teliti, dan analisis.
4. Sebuah jurnal yang ditulis oleh Wahyu Gunawan juga telah membahas tentang *Kekuasaan Dan Mekanisme Pengangkatan Menteri Pada Sistem Presidensiil Di Indonesia*. Wahyu Gunawan menjelaskan tentang mekanisme, pengangkatan dan pemberhentian menteri oleh presiden di Indonesia.<sup>12</sup> Namun, Wahyu Gunawan tidak membahas secara terperinci analisis UU

---

<sup>10</sup> Fitra Arsil, *Teori Sistem Pemerintahan: Pergeseran Konsep dan Saling Kontribusi Antar Sistem Pemerintahan di Berbagai Negara*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 247-249.

<sup>11</sup> Imam al-Mawardi, *Ahkām Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, terjemahan Khalifurrahman Fath & Fathurrahman, (Jakarta: Qitshi Press, 2015), 45-49.

<sup>12</sup> Wahyu Gunawan, "Kekuasaan dan Mekanisme Pengangkatan Menteri Pada Sistem Presidensiil di Indonesia", *Jurist-Diction*, Volume 1 No. 1 (2018): 343-356, <https://e-journal.unair.ac.id/JD/article/view/9749/5454>.

- No. 39 Tahun 2008 Tentang Kementerian. Sehingga, berbeda dengan penelitian yang penulis bahas, teliti, dan analisis.
5. Pemikiran imam Al-Mawardi dibahas kembali oleh Yustiana alumni Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Kementerian (Al-Wizārah) Imam Al-Mawardi Dan Relevansi terhadap Sistem Pemerintahan Kontemporer*. Skripsi tersebut memuat pandangan imam Al-Mawardi tentang apa saja tugas dan kewenangan menteri-menteri serta mengkaitkannya dengan sistem pemerintahan kontemporer.<sup>13</sup> Namun, pada skripsi tersebut tidak menjelaskan secara mendetail bagaimana pengangkatan menteri sesuai dengan UU No. 39 Tahun 2008 Tentang Kementerian.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri dari dua kata yaitu metode dan penelitian, di mana metode dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk melakukan suatu teknis dengan menggunakan pikiran secara seksama dengan mencapai tujuan. Sedangkan penelitian sendiri merupakan upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>14</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mencapai pengetahuan yang benar diperlukan metode yang mampu mengantarkan penelitian mendapatkan data yang valid dan otentik. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis perlu menentukan cara atau metode yang dianggap penulis paling baik untuk digunakan dalam penelitian ini:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti, maka jenis penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian

---

<sup>13</sup> Yustiana, "Konsep Kementerian (Al-Wizarah) Imam Al-Mawardi Dan Relevansi terhadap Sistem Pemerintahan Kontemporer" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 21-24.

<sup>14</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proporsal*, cet Ke-7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 24.



kepuustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dan informasi dengan bantuan berbagai buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti yang akan dibahas dalam penelitian ini.<sup>15</sup> Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji penerapan kaidah-kaidah dan norma-norma dalam hukum positif. Konsep ini memandang hukum identik dengan norma-norma tertulis yang dibuat dan diundangkan oleh lembaga atau pejabat yang berwenang. Konsepsi ini memandang hukum sebagai suatu sistem normatif yang bersifat mandiri, tertutup dan terlepas dari kehidupan masyarakat yang nyata.<sup>16</sup>

#### b. Sifat Penelitian

Ilmu hukum mempunyai karakter yang khas, yaitu sifatnya yang normatif, praktis dan perspektif.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan sifat penelitian deskriptif analisis, adapun pengertian dari sifat penelitian deskriptif analisis ini yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan 2 pendekatan untuk mendapatkan hasil valid yaitu di antaranya pendekatan konseptual (*conceptual approach*) dan pendekatan perundang-undangan (*statute approach*). Pendekatan konseptual (*conceptual approach*) yaitu pendekatan yang beranjak dari pandangan-pandangan dan doktrin-doktrin yang berkembang di dalam ilmu hukum.

---

<sup>15</sup>Johnny Ibrahim, *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), 295.

<sup>16</sup>Ronny Hanitijo, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 13-14.

<sup>17</sup>Muhammad Hadjon Philipus dan Tatiek Sri Djatmiati, *Argumentasi Hukum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 1.

<sup>18</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), 29.

Pendekatan ini menjadi penting karena pemahaman terhadap pandangan/doktrin yang berkembang dalam ilmu hukum yang dapat menjadi pijakan untuk membangun argumentasi hukum ketika menyelesaikan isu hukum yang dihadapi. Pandangan/doktrin akan memperjelas ide-ide dengan memberikan pengertian-pengertian hukum, konsep hukum, maupun asas hukum yang relevan dengan permasalahan. Kemudian pendekatan berikutnya yaitu pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) ialah pendekatan yang dilakukan dengan menelaah semua undang-undang dan regulasi yang bersangkutan dengan isu hukum yang ditangani.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Data

Penelitian pada umumnya dibedakan antara data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat dan data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka. Data yang diperoleh langsung dari masyarakat dinamakan data primer (data dasar), sedangkan data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka lazimnya dinamakan data sekunder.<sup>20</sup> Data dalam skripsi ini adalah data sekunder, yaitu bahan pustaka yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, perpustakaan, peraturan perundang-undangan, karya ilmiah, artikel-artikel serta dokumen yang berkaitan dengan materi penelitian. Dari data hukum sekunder ini mencakup tiga bahan hukum yang digunakan dalam penelitian, di antaranya:

### a. Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer merupakan bahan pokok yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu karya-karya tokoh yang diteliti berkaitan dengan pokok masalah. Buku-buku yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian menjadi acuan pokok (*primary sources*), seperti: *Kitab al-Ahkām al-*

---

<sup>19</sup>Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 35.

<sup>20</sup>Soerjono Soekanto dan Sri Mumadji, *Penelitian Hukum Normatif (Suatu Tinjauan Singkat)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 12.

*Sultānia* (buku tentang tata pemerintahan), *Qanun al-Wazārah* (undang-undang tentang kementerian), dan *Kitab Nasihat al-Mulk* (berisi nasihat kepada penguasa) yang ketiganya merupakan kitab yang ditulis oleh Imam Al-Mawardi. Serta terdapat bahan hukum yang bersifat autoritatif artinya mempunyai otoritas.<sup>21</sup> Di antaranya adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, UU Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Kementerian dan, Perpres Nomor 68 Tahun 2019 Tentang Organisasi Kementerian Negara, sebagai pokok penelitian adalah UU Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Kementerian.

#### b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder, yaitu bahan pendukung atau bahan yang mengiringi bahan pokok. Seperti buku-buku hukum termasuk skripsi, tesis, disertasi hukum serta jurnal-jurnal hukum termasuk juga bahan sumber dari berita atau artikel online.<sup>22</sup>

### I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini membahas lima bab yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Sebelum menempuh bab pertama maka terlebih dahulu terdapat halaman sampul, halaman judul, abstrak, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan originalitas, halaman motto, halaman persembahan, halaman riwayat hidup, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

Pada bab pertama berisi sub bab penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistem pembahasan.

Pada bab kedua berisi landasan teori yang membahas tentang konsep pengangkatan menteri di Indonesia.

---

<sup>21</sup>Peter Mahmud, *Penelitian Hukum, Ibid.*, 141.

<sup>22</sup>*Ibid.*

Pada bab ketiga penelitian ini berisi tentang sistem pemerintahan dan konsep kenegaraan menurut imam Al-Mawardi secara terperinci.

Pada bab keempat berisi analisissecara rinci mengenai relevansi pengangkatan *wizārah* dalam sistem presidensil di Indonesia dalam perspektif imam Al-Mawardi

Serta, pada bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Selanjutnya pada bagian akhir berisi daftar rujukan atau daftar pustaka serta lampiran-lampiran yaitu dokumen-dokumen terlampir.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil paparan dari bab sebelumnya maka penyusun dapat memberikan kesimpulan bahwa:

Pengangkatan menteri-menteri merupakan kewenangan konstitusional yang dimiliki oleh Presiden berdasarkan pasal 17 ayat (2) UUD 1945. Pelaksanaan pengangkatan menteri diatur lebih lanjut dalam bentuk syarat pengangkatan dan pemberhentian Menteri pada Undang-Undang No. 39 tahun 2008 Tentang kementerian negara. Hadirnya syarat tersebut dapat berguna sebagai sarana kontrol yuridis bagi Presiden agar tidak menyalahgunakan wewenangnya dalam mengangkat dan memberhentikan menteri. Ketentuan tersebut juga bermanfaat guna memberikan pedoman teknis bagi Presiden agar senantiasa menggunakan pendekatan profesionalitas yang mengedepankan kecakapan kinerja dalam mengangkat dan memeberikan menteri sebagai wujud penguatan sistem Presidensial. Pengangkatan menteri telah di atur dalam Undang-Undang No 39 Tahun 2008 Tentang Kementerian pada Bab V Pasal 22 (1) Menteri diangkat oleh Presiden, (2) untuk dapat diangkat menjadi menteri, seseorang harus memenuhi persyaratan.

Al-Mawardi menjelaskan seluk-beluk jabatan Al-Wizārah dan membaginya menjadi dua klasifikasi, yaitu Wizārah tafwīdh dan Wizārah tanfīdz.

*Wazir Tafwīdhi*. Imam menunjuk seseorang sebagai pembantunya (*wazir*) yang ia pasrahi mengurus berbagai urusan berdasarkan pandangannya sendiri dan memberlakukannya berdasarkan hasil ijtihadnya sendiri. Pada masa sekarang, jabatan ini mirip sengan jabatan Perdana Menteri. Ini adalah jabatan paling krusial setelah jabatan Khilafah. Ini karena *wazir* mufawaadh (menteri yang memegang jabatan *wizārah tafwīdhi*) memiliki semau kewenangan dan otoritas khalifah, seperti menunjukan dan



mengangkat para pejabat negara, menangani bidang mazhaalim (hal yang dijelaskan dibagian mendatang).

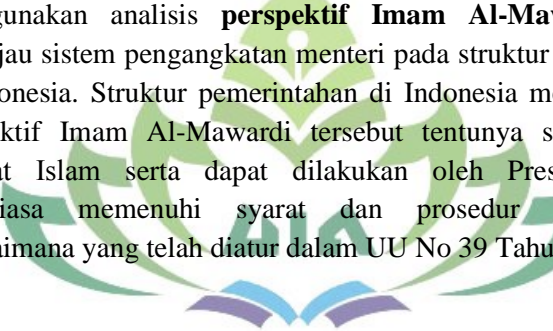
*Wazir Tanfīdī*. Posisi jabatan ini lebih rendah dari posisi jabatan *wizārah tafwīdhī*, ini karena *wazir tanfīdī* hanya bertugas menjalankan rencana, pandangan, inisiatif, pengaturan, dan kebijakan imam. Penunjukan dan pengangkatan *wazir tanfīdī* hanya dengan adanya izin dan persetujuan, tidak diisyaratkan harus dengan prosedur kontrak tertentu dengan Khalifah. Juga tidak diisyaratkan seorang *wazir tanfīdī* harus berstatus orang merdeka.

1. Relevansi pengangkatan Menteri dalam sistem pemerintahan Indonesia perspektif Al-Mawardi diantaranya terletak pada yang kewenangan mengangkat/memberikan jabatan menteri/*wazir*, kepala Negara atau Khalifah (pemimpin dalam Islam) sama-sama memiliki hak prerogatif dalam memilih dan menentukan menteri sesuai dengan bidang dan tanggungjawabnya dengan cara menunjuk langsung menjadi seorang menteri. Selain itu, terdapat kemiripan pada kriteria atau persyaratan menjadi seorang menteri berdasarkan UU No. 39 Tahun 2008 Tentang Kementerian dengan kriteria menjadi seorang *wazir* perspektif Imam Al-Mawardi. Seorang menteri harus sehat jasmani dan rohani dengan tujuan untuk menjamin seseorang yang akan menjadi menteri diharapkan dapat bekerja pemimpin pemerintahan eksekutif di bidangnya masing-masing secara efektif dan optimal, hal tersebut sejalan dengan pemikiran Imam Al-Mawardi bahwa kriteria menjadi seorang adalah harus sehat organ tubuhnya, sehat pikirannya dan sehat pancaindranya, seorang menteri atau *wazir* juga haruslah memiliki integritas yang baik agar tercapainya kemaslahatan seluruh masyarakat. Hal itu juga tercantum di Undang No. 39 Tahun 2008 dan menurut perspektif Al-Mawardi tentang konsep *wizārah*.

## B. Rekomendasi

Pengangkatan menteri merupakan **Hak Prerogatif Presiden** (*Appointment Power*) pada sistem presidensil. Telah banyak karya dan penelitian yang menyoroti tentang hak yang dimiliki oleh presiden ini. Pendekatan yang digunakan pada karya dan penelitian tersebut, seringkali menggunakan analisis politik. Kesimpulan dalam pembahasannya menghasilkan pengangkatan dan pemberhentian menteri, serta munculnya tokoh-tokoh baru dalam peta politik. Tokoh yang dijadikan menteri tersebut seyogyanya tidak hanya memenuhi syarat dan prosedur pengangkatan sebagaimana yang telah diatur dalam UU No 39 Tahun 2008 namun tetap harus memenuhi syariat Islam.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan untuk mengkaji sistem pengangkatan menteri yang sesuai dengan syariat Islam. Salah satu pendekatan yang dapat dijadikan contoh yaitu menggunakan analisis **perspektif Imam Al-Mawardi** dalam meninjau sistem pengangkatan menteri pada struktur pemerintahan di Indonesia. Struktur pemerintahan di Indonesia melalui analisis perspektif Imam Al-Mawardi tersebut tentunya sesuai dengan syari'at Islam serta dapat dilakukan oleh Presiden dengan senantiasa memenuhi syarat dan prosedur pengangkatan sebagaimana yang telah diatur dalam UU No 39 Tahun 2008.



## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

Abd al-Rahman al-Badawi (Ed). *al-Turâts al-Yunâni fî al-Hadârat al-Islâmiyah*. Kairo: Dâr al- Nahdah, 1965.

Abdul Aziz Dahlan, dkk. *Ensklopedia Hukum Islam, Jilid IV*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Akbar, Patrialis. *Lembaga-Lembaga Negara Menurut UUD NRI Tahun 1945*. Jakarta: Sinar Grafika, 2015.

al-Dhahabi, Muhammad bin Ahmid bin Utsman. *Siyar A'lâm al-Nubalâ, dalam Syu'aib al-Arna'ut dan Muhammad Na'im al-Arqasusi (Eds.)*. Beirut: Muassasah alRisâlah, 1986.

al-'Imad, Ibnu. *Syajarah al-Dhahâb fî Akhbâr Man Dhahab*. Beirut: Maktabah al-Tijâri, T.Th.

Al- Qur'an dan Terjemahan.

Al-Mawardi. *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*. Beirut: Dâr al-Fikr, T.Th.

—. *al-Hâwî al- Kabîr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

—. *Tashîl al-Nazar wa Ta'jîl al-Zafar*. Beirut: Dâr al-Nahdah, 1981.

al-Mawardi, Imam. *Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam, terjemahan Khalifurrahman Fath & Fathurrahman*. Jakarta: Qitshi Press, 2015.

Asshiddiqie, Jimly. *Perkembangan dan Konsolidasi Lembaga Negara Pasca Reformasi*. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, 2006.

Azhar, Muhammad. *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Baghdadi, Abu Bakar Muhammad al-Katib al. *Târîkh Baghdâd*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1931.

Budiharjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 2003.

Djaelani, Abdul Qadir. *Sekitar Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Media Da'wah, 1994.

Efendy, Mochtar. *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*. TK: Universitas Sriwijaya, 2001.

Fitra Arsil, *TEORI SISTEM PEMERINTAHAN: Pergeseran Konsep dan Saling Kontribusi Antar Sistem Pemerintahan di Berbagai Negara*. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017.

Gaffar, Affan. *Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

Gaffar, Jenedjri M. *Demokrasi Konstitusional Praktik Ketatanegaraan Indonesia Setelah Perubahan UUD 1945*. Jakarta: Konstitusi Press, 2012.

Gofar, Abdul. *Perbandingan Kekuasaan Presiden Setelah Perubahan UUD 1945 dengan Delapan Negara Maju*. Jakarta: Kencana, 2009.

Hamidi, A. Luthfi. *Penguasa dan Kekuasaan: Pemikiran Politik al-Mawardi*. Yogyakarta: UIN SUKA, 1996.

Hanitijo, Ronny. *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Hill, Steven. *Fixing Election: The Failure of america's Winner Tkae All Politics*. Routledge, 2004.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. London: Macmillan University Press, 1970.

Ibrahim, Johnny. *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. Malang: Banyumedia Publishing, 2006.



Mahmud, Peter. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: 2004, 2004.

Minardi, Anton. *Konsep Negara dan Gerakan Baru Islam*. Bandung: Prisma Press, 2008.

Muhajir, KH. Afifuddin. *FIQH TATA NEGARA*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Muhammad Hadjon Philipus dan Tatiek Sri Djatmiati. *Argumentasi Hukum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

Mujur Ibnu Syarif dan Khamami Zada. *Fiqh Siyasah Doktrin Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Nurhasanah. *Kabinet Kerja Jokowi-Jk dan UUD 1945*. Tangerang: Edu Penguin, 2015.

Pulungan, Suyuti. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo, 1999.

Sajadzli, Munawir. *Islam Dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, 2011.

Sjadzali, Munawir. *Islam dan Govermental System*. Jakarta: INIS, 1991.

Soerjono Soekamto dan Sri Mumadji. *Penelitian Hukum Normatif (Suatu Tinjauan Singkat)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Sugiono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada, 2009.

Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Syafiie, Inu Kencana. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Pt. Asdi Mahasatya, 2011.

Zakaria, Zainal Arifin. *Tafsir Inspirasi*. Medan: Duta Azhar, 2016.

Zallum, Abdul Qadim. *Pemikiran Politik Islam*. Bangil: al-Izzah, 2001.

## **Jurnal**

Amin, Muhammad. "Pemikiran Politik Al-Mawardi." *Jurnal Politik Profetik* IV (2016): 117-136, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/2744>.

Diana, Rashda. "Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* XIII (Mei 2017): 157-176, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/981>.

Faozi, M. Mabruhi. "Filsafat Hukum Tata Negara Al-Mawardi." *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* I (2016): 244-252, <https://syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/mahkamah/article/view/1308>.

Gunawan, Wahyu. "Kekuasaan dan Mekanisme Pengangkatan Menteri pada Sistem Presidensial." *Jurist-Diction* I (2018): 343-356, <https://e-journal.unair.ac.id/JD/article/view/9749>.

I Gst Ngurah Gede Tri Widyanto, Cokorda Dahana. "Konsekuensi Yuridis Sistem Pemerintahan Terhadap Hak Prerogatif Presiden dalam Pengangkatan Menteri Menurut UUD 1945." *Jurnal Kertha Negara* VIII (2020): 26-41, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Kerthanegara/article/view/60711/35761>.

Ishom, Muhammad. "Nasehat Al-Mawardi Untuk Menteri-Menteri Pembantu Kepala Negara: Studi Kitab Adab Wazir." *al Qitshah: Jurnal Hukum dan Politik* VII (Februari 2019): 1-14, <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqisthas/article/view/1593>.

Junaidi, M. Layen. "Pandangan Politik Mawardi." *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* XIX (2019): 135-151,

<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/98/pdf>.

### Website

Aida, Nur Rohmi. *7 Menteri yang Dianggap Kontroversi, Siapa Saja Mereka ?* Oktober 25, 2019.

<https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/25/095012665/7-menteri-jokowi-yang-dianggap-kontroversi-siapa-saja-mereka?page=all> (accessed Oktober 25, 2019).

Andhika. *Jokowi Izinkan Menterinya Rangkap Jabatan di Strukur Partai*. Oktober 23, 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4756731/jokowi-izinkan-menterinya-rangkap-jabatan-di-struktur-partai> (accessed Februari 26, 2021).

Ilma, Nafia. *Al Mawardi Biografi dan Konsep Kenegaraannya*. November 19, 2019.

<https://www.kompasiana.com/ilnaf/5dc0b5c4d541df71103d3302/al-mawardi-biografi-dan-konsep-kenegaraannya?page=all> (accessed Juni 21, 2020).

Kami, Indah Mutiara. *Sudah Disahkan, Ini 5 Isu Krusial di UU Pemilu*. Juli 21, 2017. <https://news.detik.com/berita/d-3568067/sudah-disahkan-ini-5-isu-krusial-di-uu-pemilu>

(accessed September 2, 2020).

Kusuma, Ananda B. *UUD 1945 Mengenal Hak Prerogatif Presiden (tanggapan terhadap tulisan Prof Bagir Manan)*. Agustus 16, 2000. <https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol380/uud-1945mengenal-hak-prerogatif/> (accessed September 1, 2020).

Welianto, Ari. *Sistem Presidensial, Sistem Pemerintahan di Indonesia*. Februari 2020, 2020.

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/05/160000869/sistem-presidensial-sistem-pemerintah-di-indonesia?page=all> (accessed Juni 24, 2020).

**Perundang-Undangan**

UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945

UUD Republik Indonesia Tahun 1945, Perubahan Ke-Empat

UU Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Kementerian Negara

